

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga memiliki peran penting dalam merawat individu dengan gangguan jiwa. Sebagai pihak terdekat, keluarga menjadi sumber dukungan utama dan bertanggung jawab dalam memberikan perawatan kepada penderita. Keluarga juga berperan menentukan bentuk perawatan yang dibutuhkan selama di rumah. Apabila keluarga dipandang sebagai sebuah sistem, maka gangguan pada salah satu anggotanya dapat berdampak pada keseluruhan sistem. Ketidakharmonisan dalam sistem keluarga dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan pada setiap anggotanya.¹

Keluarga dipandang sebagai sistem terbuka, sehingga ketika terjadi gangguan atau perubahan pada salah satu anggotanya, hal tersebut dapat memengaruhi seluruh bagian dalam sistem keluarga. Salah satu peran penting keluarga

¹ Ilma Widiya Sari, "Pengaruh Konseling Terhadap Beban Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa," *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan* 4, no. 11 (2020): 193.

adalah menjalankan fungsi afektif, yakni memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga melalui pemberian kasih. Ketika keluarga harus mengambil tanggung jawab tambahan dalam merawat anggota yang mengalami gangguan jiwa, hal ini dapat menimbulkan beban atau tekanan yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, Ekonomi keluarga. Peran dukungan keluarga sangat krusial dalam membantu meningkatkan kemampuan individu dengan gangguan jiwa dalam merawat dirinya sendiri. Bentuk dukungan tersebut mencakup dukungan emosional, informasi, bantuan fisik (instrumental), serta dukungan dalam bentuk penilaian. Adapun aspek kemampuan perawatan diri yang dimaksud meliputi aktivitas seperti mandi, berpakaian, makan, serta buang air besar dan kecil (BAB/BAK).

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) atau Gangguan Psikopatologi merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi berpikir, emosi, dan perilaku, yang terlihat melalui gejala-gejala tertentu atau perubahan perilaku yang signifikan. Keadaan ini dapat menimbulkan

penderitaan dan mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai manusia. Terdapat beberapa faktor yang diyakini berkontribusi terhadap timbulnya gangguan jiwa, seperti ketidakseimbangan fungsi di otak, infeksi virus pada otak, serta faktor genetik atau keturunan. Selain itu, faktor-faktor ini juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari masing-masing individu yang mengalami gangguan jiwa.²

Dukungan keluarga menjadi faktor penting terhadap kepatuhan minum obat sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis. Peran keluarga atau caregiver sangat penting dalam menangani dan mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung serta pengawasan dalam kepatuhan minum obat. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kambuhnya hal tersebut.³

J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Hubungan Peran Keluar," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1.

³ Sysnawati, Musdalifah, and Maulinda, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 11, no. 1 (2022): 21.

Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hidup orang dengan gangguan psikopatologi. Ketika keluarga memberikan dukungan yang maksimal, hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup. Kualitas hidup yang dimaksud mencakup berbagai dimensi, seperti kesejahteraan secara keseluruhan, kepuasan terhadap kondisi fisik, kesehatan jasmani dan mental, hubungan sosial, serta kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan sejumlah kajian, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup gangguan psikopatologi meliputi dukungan dari keluarga, bantuan sosial dari lingkungan sekitar, kemampuan individu dalam mengelola stres dan keteraturan dalam menjalani pengobatan.⁴ Anak dapat menjadi pendukung keluarga ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa.

⁴ Besse Widah Faridah, Ahmad Ridfah, and Kartika Cahyaningrum, "Gambaran Kualitas Hidup Family Caregiver Penderita Skizofrenia," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 2038.

Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya serta memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah ini menunjukkan bahwa posisi orang tua dalam Islam sangat mulia, bahkan disandingkan dengan kewajiban utama dalam akidah, yaitu tauhid. Dalam Al-Qur'an dikatakan penting bagi seorang anak untuk tetap menunjukkan sikap hormat, sabar, dan kasih sayang, meskipun orang tua sedang mengalami kondisi sakit, termasuk gangguan kejiwaan.⁵

Dalam Q.S Al-Isra ayat 23 yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu..."

Berdasarkan observasi awal di Desa Air Lelangi, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan sebuah keluarga yang menghadapi dinamika

⁵ Abd. Hamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-24," *At-Ta'lim (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 6, no. 2 (2024): 94.

cukup kompleks akibat kondisi psikologis ibu dari empat orang anak. Sang ayah bekerja sebagai petani dengan penghasilan terbatas sehingga kondisi ekonomi keluarga tergolong rendah. Ibu mengalami depresi setelah melahirkan sebelum ia mengalami gangguan mental ia mengalami *baby blues*. Ia pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa, namun pengobatan tersebut tidak berlanjut karena keterbatasan biaya. Saat ini proses pengobatan masih bergantung pada obat-obatan dari puskesmas, tetapi jauhnya lokasi membuat ia tidak dapat mengonsumsinya secara teratur, sehingga kondisi kesehatannya terlihat sering kambuh. Selain itu, pengambilan obat hanya dapat dilakukan ketika anak-anaknya atau ayahnya sedang tidak bekerja, sebab mereka umumnya menghabiskan waktu di ladang sepanjang hari.

Dalam situasi ini, anak-anak turut mengambil peran penting dalam merawat sang ibu, terutama anak kedua yang paling aktif mengurus berbagai kebutuhan ibunya sehari-hari. ketiga anak tersebut sudah tidak melanjutkan

pendidikan sekolah. Kondisi tersebut membuat anak-anak harus menjalani peran ganda, tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai pengasuh utama bagi ibu yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini menjadi tantangan besar, khususnya bagi anak kedua, yang harus menghadapi tekanan emosional dan tanggung jawab yang besar di tengah kondisi keluarga yang tidak stabil secara psikologis. Ketidakstabilan psikologis ibu berpengaruh signifikan terhadap dinamika keluarga. Dampak tersebut terlihat melalui terganggunya pola komunikasi, ketidakselarasan peran antar anggota keluarga, serta meningkatnya beban emosional. Tanggung jawab merawat ibu sebagian besar dijalankan oleh anak di mana anak kedua berperan paling aktif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana seorang anak yang tinggal dalam keluarga dengan anggota yang mengalami gangguan psikopatologis harus menghadapi berbagai tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan

anak-anak lain pada umumnya. Anak yang berada dalam kondisi demikian tidak hanya dibebani tekanan emosional akibat ketidakstabilan mental orang tua, tetapi juga dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang penuh ketidakpastian, perubahan perilaku, serta tuntutan tanggung jawab yang melampaui tahap perkembangannya. Dalam kasus yang teridentifikasi di Desa Air Lelangi, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, seorang anak tinggal serumah bersama dua anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, yaitu ibunya dan adik kandung dari ibunya. Situasi ini menuntut anak untuk menerima kondisi psikologis ibunya yang tidak stabil sambil berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku anggota keluarga lainnya yang menunjukkan gangguan serupa. Maka dari itu, situasi ini menggambarkan betapa rumit dan menantang proses adaptasi yang harus dijalani anak dalam mempertahankan kesehariannya di tengah dinamika keluarga yang tidak menentu.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Adaptasi Anak Terhadap Dinamika Keluarga Akibat Gangguan Mental Orang Tua Di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dinamika keluarga dalam menghadapi kondisi gangguan mental orang tua di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh anak dalam menghadapi dinamika keluarga akibat gangguan mental orang tua di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan proses adaptasi anak di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada proses adaptasi psikologis dan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak yang tinggal dalam keluarga dengan salah satu orang tua didiagnosis mengalami gangguan psikopatologi.

1. Pada penelitian ini membatasi proses adaptasi anak menurut teori Jean Piaget yaitu aspek Asimilasi, Akomodasi.
2. Peneliti memfokuskan gangguan mental pada (Kognitif, Perilaku).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk perubahan dinamika keluarga dalam menghadapi kondisi gangguan mental orang tua di Desa Air Lelangi, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Mendeskripsikan adaptasi yang dilakukan oleh anak dalam menghadapi perubahan dinamika keluarga akibat gangguan psikologis yang dialami oleh orang

tua di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan proses adaptasi anak di Desa Air Lelangi Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk meniliti tentang adaptasi anak terhadap dinamika keluarga akibat gangguan mental.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak

Diharapkan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi psikologis orang tua dan dampaknya terhadap dinamika keluarga, sehingga anak tidak merasa bingung atau menyalahkan diri

sendiri atas situasi yang terjadi. Dengan pemahaman yang memadai, anak dapat mengenali bahwa perubahan perilaku atau emosi yang ditunjukkan oleh orang tua bukanlah kesalahan mereka, melainkan akibat dari kondisi mental yang sedang dialami. Hal ini membantu anak untuk tidak merasa bingung, cemas berlebihan, atau menyalahkan diri sendiri atas situasi keluarga yang tidak stabil. Pemahaman ini juga mendorong anak untuk mengembangkan sikap empati, menerima kondisi keluarganya dengan lebih terbuka, serta membangun cara pandang yang lebih realistis dan sehat dalam menghadapi berbagai tekanan emosional yang mungkin timbul dari kondisi tersebut.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai keterkaitan antara kondisi psikologis orang tua dengan proses adaptasi yang dilakukan anak dalam lingkungan

keluarga. Melalui tahapan pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menggali berbagai bentuk mekanisme penyesuaian diri yang dimanfaatkan anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat proses adaptasi tersebut.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai bagaimana proses anak beradaptasi terhadap dinamika keluarga ketika orang tua mengalami gangguan mental.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sejumlah karya ilmiah yang membahas topik mengenai layanan orientasi. Beberapa di antaranya mengangkat judul yang serupa dalam skripsi dan jurnal mereka, namun memiliki fokus kajian yang berbeda, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Nurhasanah (2024) Tingkat Stres Dan Kualitas Hidup Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Puskesmas Sempur 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan hasil penelitian keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas sempor 1 diketahui berada dalam kondisi stres pada tingkat sedang, namun tetap memiliki kualitas hidup yang tergolong baik. Persamaan sama-sama membahas tentang merawat keluarga dengan gangguan jiwa, Sedangkan perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.⁶
2. Penelitian oleh Gracela Maria Mitriani Taus, Djulianus Tes Mau dan Yusfina Modesta Rua (2023) dengan judul Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Haliwen. Penelitian ini menggunakan

⁶ Dkk Rika Widianita, "Disfungsi Orang Tua Dalam Pembentukan Dan Kemandirian Anak Di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 2 (2023): 4442.

pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dengan hasil penelitian tingkat dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Haliwen, Kabupaten Belu, bervariasi. Sebanyak 8 orang (40%) menunjukkan dukungan dalam kategori kurang, 8 orang (40%) dalam kategori cukup, 1 orang (5%) dalam kategori sangat kurang, dan 3 orang (15%) dalam kategori baik. Dukungan dalam bentuk penilaian sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 75%. Sementara itu, dukungan informasional tergolong sangat kurang sebesar 38,3%, dukungan instrumental dinilai baik dengan persentase 91,6%, dan dukungan emosional tergolong kurang sebesar 43%. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti tulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan persamaannya sama-sama membahas cara merawat keluarga yang mengalami gangguan jiwa.⁷

⁷ Yusfina Modesta Rua Gracela Maria Mitriani Taus1, Djulianus Tes Mau2*, "Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa(ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Haliwen" 5, no. 2 (2023): 20.

3. Penelitian oleh Mislianti, Dhiny Easter Yanti dan Nurhalina Sari (2021) yang berjudul Kesulitan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam merawat individu dengan gangguan jiwa. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pengetahuan keluarga mengenai cara merawat ODGJ, keterbatasan kondisi ekonomi, serta jauhnya jarak antara rumah dan puskesmas. Selain itu, masih terdapat keluarga yang lebih memilih membawa pasien ke dukun untuk menjalani pengobatan. Di sisi lain, tenaga kesehatan telah menunjukkan peran aktif dalam mendukung program kesehatan jiwa melalui kunjungan rutin untuk memantau kondisi pasien, serta memberikan edukasi dan motivasi kepada keluarga pasien. Persamaan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan perbedaan

pada penelitian ini yang mana pada penelitian ini membahas tentang kesulitan keluarga dalam merawat ODGJ, sedangkan pada penelitian yang penulis buat terfokus pada adaptasi anak.⁸

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis mensistematikan sistematika penulisan dengan beberapa bab yang dimana setiap bab-bab membahas permasalahan yang saling berkaitan:

Bab I Pendahuluan membahas tentang : latar belakang masalah yang timbul, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dari penelitian serta manfaat dari penelitian dan kajian-kajian yang akan dibahas.

Bab II Landasan Teori berisikan tentang : landasan teori yang membahas tentang apa itu gangguan mental, anak dan keluarga.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang : metodologi penelitian, waktu dan tempat penelitian

⁸ Mislianti Mislianti, Dhiny Easter Yanti, and Nurhalina Sari, "Kesulitan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 9, no. 4 (2021): 5557.

tersebut dilakukan, sumber data yang digunakan serta teknik pengumpulan data yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian berisikan : hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap adaptasi anak terhadap perubahan dinamika keluarga akibat gangguan mental orang tua studi kasus di Desa Air Lelangi, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara.

Bab V Penutup berisikan : tentang kesimpulan, saran dari penulis disertai dengan daftar pustaka.

